

## Hubungan kepuasan hidup dengan kualitas hidup keluarga PMO pasien TB paru

Nutrisia Nu'im Haiya\*, Iskim Luthfa, Mochammad Aspihan, Iwan Ardian, Syaiful Nanda Pratama, Intan Rismatul Azizah

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

\*Corresponding Author: [haiya@unissula.ac.id](mailto:haiya@unissula.ac.id)

### Abstrak

**Pendahuluan:** Pengawas Menelan Obat (PMO) penderita TB Paru merupakan ujung tombak keberhasilan penurunan angka Penderita TB. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kepuasan hidup dan berdampak pada kualitas hidup keluarga sebagai PMO. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kepuasan hidup dengan kualitas hidup keluarga sebagai PMO Penderita TB Paru. **Metode:** Studi ini menggunakan desain *crosssectional* dengan analisa uji *spearman rank*, sampel yang digunakan dalam studi berjumlah 117 orang dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. **Hasil:** Hasil penelitian responden 117 orang, dengan karakteristik responden umur terbanyak 26-35 tahun dan 36-45 tahun, masing-masing 31,6% dan jenis kelamin terbanyak perempuan 60,7% serta hubungan dengan penderita TB terbanyak Ibu 35,9%. Hubungan kepuasan hidup dengan kualitas hidup keluarga sebagai PMO sangat signifikan, p value 0,001. **Simpulan:** Studi ini dapat diarik garis simpul bahwa mayoritas responden PMO penderita TB Paru adalah perempuan usia produktif dengan usia 26 – 45 tahun dan memiliki hubungan keluarga yang erat, dan antara kepuasan hidup PMO penderita TB Paru memiliki kaitan dengan kualitas hidup keluarga, walaupun arah hubungan yang dimiliki tidak erat.

**Kata kunci:** Kepuasan hidup; kualitas hidup; TB Paru; PMO

## Life satisfaction related to the quality of life of PMO families of tuberculosis patients

### Abstract

**Introduction:** Supervisor for Ingesting Drugs (SID) for Pulmonary TB Patients is the spearhead of the successful reduction in the number of TB sufferers. This condition affects life satisfaction and has an impact on the quality of family life as PMO. The purpose of this study was to determine the relationship between life satisfaction and quality of family life as PMO for pulmonary tuberculosis patients. **Methods:** This study uses a cross-sectional design with Spearman rank test analysis, the sample used in the study amounted to 117 people with a total sampling technique of sampling. **Results:** The results of the study of respondents were 117 people, with the characteristics of the most respondents aged 26-35 years and 36-45 years, respectively 31.6% and 60.7% of the most female sex and the relationship with the most TB sufferers was Mother 35.9%. The relationship between life satisfaction and family quality of life as PMO is very significant, p-value 0.001. **Conclusions:** This study can be concluded that the majority of PMO respondents with pulmonary TB are women of productive age with the age of 26-45 years and have close family relationships, and between the life satisfaction of PMO patients with pulmonary TB has a relationship with the quality of family life, although the direction of the relationship they have not tight.

**Keywords:** Life satisfaction; quality of life, pulmonary TB, SID

**How to Cite:** Haiya, NN., Luthfa, I., Aspihan, M., Ardian, I., Pratama, SN., Azizah, IR. 2022. Hubungan kepuasan hidup dengan kualitas hidup keluarga PMO pasien TB paru. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 8 (1), 15-20

---

## PENDAHULUAN

Prioritas dalam pembangunan nasional salah satunya adalah kesehatan masyarakat, dan keluarga menjadi ujung tombak untuk menentukan keberhasilan program pemerintah untuk membebaskan masyarakat dari berbagai masalah kesehatan termasuk untuk mencegah penyakit menular, salah satu penyakit menular yang memiliki insiden tinggi adalah TBC (Budiana, Woge, & Pachalina, 2021). Kasus Insiden TB Paru pada tahun 2016 ada 10,4 jt dengan perbandingan 120 kasus per 100.000 penduduk, dan Indonesia berada pada rangking ke 2 setelah India. Setelahnya ada China, Philipina dan Pakistan. Standar keberhasilan pengobatan telah ditetapkan oleh badan kesehatan dunia sebesar 85%, data ini merupakan data per 21 mei 2018. Dan fenomena angka kesembuhan menurun dibandingkan tahun sebelumnya menunjukkan banyaknya penderita TB Paru yang belum sembuh, yang mana angka keberhasilan pengobatan mempunyai perbedaan pada angka kesembuhan. Ini menunjukkan betapa sangat memprihatinkan keadaan kesehatan masyarakat Indonesia, terlebih jika penularan penyakit TB belum dapat dicegah secara signifikan (Kemenkes RI, 2018).

Salah satu program pemerintah untuk mensukseskan keberhasilan penurunan angka kejadian TB melalui PMO (Pengawas Menelan Obat), PMO memiliki berbagai peran hal ini dinyatakan oleh Febriana & Rahmi (2018) yang menuturkan bahwa keluarga memiliki peran penting sebagai PMO bagi pasien TB paru dalam mengawasi, memotivasi lalu memastikan bahwa keluarga yang menjadi penderita TB paru melakukan pemeriksaan ulang sputum lalu memberikan edukasi kepada pasien, peran keluarga sebagai PMO akan membantu proses penyembuhan bagi pasien TB paru, selain hal tersebut, dari sisi psikologis kasih sayang dari anggota keluarga yang berperan menjadi PMO ini akan membantu proses penyembuhan dan mempengaruhi suasana emosional yang positif.

Tujuan dari PMO juga dituturkan oleh Adyaningrum et.al. (2019) yang menyampaikan bahwa kegiatan pengawasan menelan obat, output yang didapatkan pengobatan teratur pasien TB Paru belum mencapai 100% salah satunya dikarenakan sumberdaya. Oleh sebab itu, perlu adanya kajian yang lebih mendalam pada hal-hal yang terkait dengan PMO, sehingga dapat menunjang keberhasilan pengobatan TB Paru. Karena keluarga yang dipilih sebagai PMO akan melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya selama proses pengobatan sampai pasien dinyatakan sembuh. Kondisi tersebut akan berpengaruh terhadap kepuasan hidup dan berdampak pada kualitas hidup keluarga sebagai PMO.

Kualitas hidup PMO sebagai *care giver* dapat dipengaruhi oleh kepuasan hidupnya, dimana kepuasan hidup merupakan perasaan yang subjektif. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Aurn dan Diniari (2016) pernyataan subjektif *care giver* yang menyatakan bahwa kualitas hidupnya tergolong buruk lebih banyak dibandingkan dengan perhitungan secara objektif. Ini menunjukkan adanya suatu problem dalam kepuasan hati individu dalam hal ini PMO sebagai *care giver*. Seperti yang disampaikan Mochammad et. al. (2012) PMO yang mempunyai peran dan tanggung jawab besar sebagai individu yang memberikan jaminan bagaimana penderita TB Paru melakukan kepatuhan menelan obat.

## METODE

Penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode crosssectional, dengan jumlah responden sebanyak 117 orang, yang mana teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, dengan kriteria sampel; merupakan keluarga pasien TB Paru yang berperan sebagai PMO, berusia 15-60 tahun, telah mendapat informasi tentang PMO. Penelitian ini diambil di beberapa Puskesmas wilayah Kota Semarang. Instrument yang digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan hidup keluarga sebagai PMO menggunakan SWSL (The Satisfaction with Life Scale). Sedangkan Instrument untuk mengukur tingkat kualitas hidup keluarga sebagai PMO menggunakan WHOQOL-BREF (WHO Quality of Life Breef). Dan analisa data penelitian ini menggunakan uji Spearman rank.

Penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode crosssectional, dengan jumlah responden sebanyak 117 orang, yang mana teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, dengan kriteria sampel; merupakan keluarga pasien TB Paru yang berperan sebagai PMO, berusia 15-60 tahun, telah mendapat informasi tentang PMO. Penelitian ini diambil di beberapa Puskesmas wilayah Kota Semarang. Instrument yang digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan hidup keluarga sebagai PMO menggunakan SWSL (The Satisfaction with Life Scale). Sedangkan Instrument untuk mengukur tingkat kualitas hidup keluarga sebagai PMO menggunakan WHOQOL-BREF (WHO Quality of Life Breef). Dan analisa data menggunakan uji spearman rank.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terkait karakteristik responden yang ditunjukkan pada Tabel.1 menyampaikan bahwa umur responden terbanyak pada rentang 26-35tahun dan 36-45 tahun, masing-masing 31,6% dan jenis kelamin terbanyak perempuan 60,7% serta hubungan responden dengan penderita TB Paru terbanyak Ibu 35,9%.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik responden (n=117)**

No	Indikator	PMO		
		f	(%)	
1.	Umur	17-25 tahun	22	18,8
		26-35 tahun	37	31,6
		36-45 tahun	37	31,6
		46-55 tahun	12	10,3
		56-65 tahun	9	7,7
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	46	39,3
		Perempuan	71	60,7
3.	Hubungan dengan Penderita TB	Istri	13	11,1
		Suami	11	9,4
		Ibu	42	35,9
		Anak	33	28,2
		Kakek/Nenek	12	10,3
	Teman	6	5,1	

**Tabel 2. Analisis Hubungan Kepuasan hidup dengan Kualitas hidup (n=17)**

Variabel	N	r	p
Hubungan kepuasan hidup dengan kualitas hidup	117	0,364	0,001

Tabel 2. menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,001 hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara kepuasan hidup dengan kualitas hidup keluarga sebagai pengawas menelan obat (PMO) pada pasien TB Paru di Kota Semarang, dengan nilai *r* 0,364 hal ini menunjukkan bahwa keeratan hubungannya lemah.

Responden pada penelitian ini terbanyak berada pada umur 26-35 tahun dan 36-45 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari Sebagian responden berada pada usia produktif, yang mana merupakan usia yang matang dalam siklus manusia. Umur mejnadi salah satu faktor penting karena usia dapa menggambarkan kematangan individu baik dari sisi fisik psikis dan sosial (Marini, Margarehty, & Suryaningtyas, 2021). Hal ini sama dengan yang diungkapkan Wahyudhi et.al. (2019) bahwa kematangan individu yang baik dapat berpengaruh pada pemecahan masalah sosial dan individu yang sedang di hadapi. Dengan demikian usia responden ini menjadi masa yang cocok dalam pemecahan masalah, selain itu juga secara kemampuan fisik juga memadahi untuk menjadi PMO. Seperti yang di sampaikan Lupitayanti et. al. (2014) rata-rata umur PMO adalah 39 tahun.

Jenis kelamin responden, dalam penelitian ini tergambar bahwa, lebih dari sebagian responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih dibutuhkan oleh penderita TB Paru sebagai PMO, seperti yang diungkapkan oleh Putri (2019) yang mana salah satu ciri-ciri PMO yang diinginkan oleh penderita TB Paru berjenis kelamin perempuan. Ini dimungkinkan karena perempuan lebih telaten dalam perawatan, seperti halnya kodrat seorang perempuan yang lebih lembut dan sering kali menggunakan hati dalam melakukan sesuatu atau menjalankan kehidupannya. Juga disampaikan oleh Mochammad et al. (2012) bahwa lebih dari Sebagian PMO berjenis kelamin perempuan. Dikuatkan oleh Adyaningrum et al. (2019) keberhasilan PMO dalam pengawasan penderita TB Paru belum mencapai 100%. Ini mengungatkan bahwa PMO Penderita TB Paru membutuhkan ketelatenan dan kesabaran yang tinggi, yang mana karakter perempuan lebih mendominasinya.

Hubungan PMO dengan penderita TB Paru didapatkan hasil terbanyak adalah Ibu, dan hampir seluruh responden mempunyai hubungan kekerabatan dengan penderita TB Paru. Putri (2019) juga menyebutkan jika ciri-ciri lain dari PMO mempunyai hubungan kekerabatan yang dekat dan tinggal serumah. Hal ini dimungkinkan untuk mempermudah pengawasan, dan pemberian pertolongan kepada penderita TB Paru, juga memberikan *support system*. PMO penderita TB Paru dapat berfungsi secara maksimal apabila berada dekat dengan penderita, karena berperan juga sebagai *caregiver*. Yang mana hal ini di sampaikan juga oleh Aurny et al. (2016) *caregiver* lebih banyak diperankan seorang ibu karena jelas juga bahwa ibu adalah sebagai pemberi perawatan dalam kehidupan keluarga.

Hubungan kepuasan hidup dengan kualitas hidup keluarga sebagai PMO (pengawas menelan obat) pada pasien TB Paru didapatkan hasil, terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan hidup PMO dan kualitas hidup keluarga sebagai PMO, dengan arah hubungan keeratatan menunjukkan tidak terlalu kuat. Hal ini dapat diartikan semakin tinggi kepuasan hidup PMO maka, belum tentu semakin tinggi kualitas hidup keluarga sebagai PMO, namun kepuasan hidup dapat mempengaruhi kualitas hidup keluarga sebagai PMO, yang juga dapat dikatakan PMO sebagai *caregiver*. Aurny at al. (2016) menyampaikan kualitas hidup *caregiver* yang bukan merupakan pasangan hidup mempunyai kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan *caregiver* yang bukan pasangan hidup, namun dari keluarga. Dapat diartikan bahwa pasangan hidup merasakan keterikatan yang lebih mendalam dengan pasangannya, sehingga merasa lebih menderita ketika melihat pasangannya yang sakit. Didukung oleh Syaiful at al. (2017) menyampaikan bahwa kepuasan hidup mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup. Sehingga apabila keluarga sebagai PMO, dapat merasakan kepuasan hidup, hal ini berhubungan dengan kualitas hidup yang bagus.

Studi tersebut didukung pernyataan dari Swarjana, Sukartini, & Makhfudli (2021) yang menyatakan proses pengobatan yang membutuhkan jangka waktu yang panjang ini membutuhkan pengawasan yang tiada henti agar tidak berhenti ditengah – tengah, oleh karenanya kualitas hidup dari PMO juga harus dijaga karena kualitas hidup yang baik cenderung lebih optimal menjalankan proses pengobatan dibanding dengan orang yang memiliki kualitas hidup yang buruk. Dukungan keluarga memiliki kaitan dengan kualitas hidup hal ini dapat terjadi karena dukungan keluarga yang diberikan dalam bentuk PMO berwujud dalam bentuk, sikap, perbuatan dan perlakuan keluarga (Kurniasih & Daris, 2020).

Kepuasan hidup yang mempunyai arah hubungan yang kuat terhadap kualitas hidup PMO, dimungkinkan dukungan yang kurang dari keluarga maupun penderita TB Paru itu sendiri. Disampaikan oleh Rekawati at al. (2020) Kualitas hidup dan kepuasan hidup terdapat hubungan yang signifikan pada dukungan penghargaan keluarga. Diungkapkan juga oleh Jasmiati at al. (2017) apabila dukungan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup. Jelas sekali disini bahwa orang terdekat dalam hal ini keluarga sangat berperan penting terhadap kualitas hidup

keluarga yang lain. Demikian halnya dengan kepuasan hidup, jika seseorang merasakan kehidupannya puas tentunya merasakan hidupnya berkualitas.

Keluarga sebagai PMO Penderita TB Paru, akan merasakan hidupnya berkualitas apabila merasakan kepuasan dalam dirinya. Dan ini juga tidak luput dari dukungan berbagai pihak terutama orang-orang terdekatnya, termasuk penderita TB Paru tersebut yang diberikan pengawasan juga perawatan. Penderita TB Paru yang kooperatif akan membantu memudahkan kerja PMO.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, bahwa karakteristik responden PMO Penderita TB Paru, yang terbanyak adalah perempuan, dengan usia produktif, dan mempunyai hubungan kekeluargaan yang erat, serta tinggal serumah dan bukan merupakan pasangan hidup. Dan dapat disimpulkan kepuasan hidup PMO Penderita TB Paru berhubungan dengan kualitas hidup keluarga, walaupun arah hubungannya tidak erat.

Disarankan bagi petugas kesehatan terutama yang ada di Puskesmas, karena berhubungan langsung dengan penderita TB Paru, agar memilih PMO dari kriteria tersebut. Juga diharapkan kepada keluarga juga masyarakat dapat mendukung keberhasilan PMO dalam tugasnya, dapat berupa *sharing* pengalaman dan yang lainnya. Dan bagi penelitian yang ingin melakukan penelitian selanjutnya dapat meneliti kepuasan hidup dan kualitas hidup yang dihubungkan atau dikaitkan dengan *variable* lain yang menarik, seperti dukungan masyarakat dan yang lainnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adyaningrum, N., Suryawati, C., & Budiayati, R. T. (2019). Analisis Pengawasan Menelan Obat Pasien Tuberkulosis (TB) Dalam Program Penanggulangan TB di Puskesmas Sempor di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(4), 542–555.
- Auryn, S & Diniari, N. K. S. (2016). *SANGLAH Bagian / SMF Psikiatri, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana / RSUP Sanglah Peningkatan usia harapan hidup penduduk telah terjadi di dunia dan Indonesia, yang berhubungan dengan proses penuaan dan angka kesakitan. Menjaga dan merawat orang.* 5(5), 1–6.
- Budiana, I., Woge, Y., & Pachalina, Y. P. M. (2021). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Peran Keluarga Dalam Menunjang Kesembuhan Pasien Dengan Kasus Tuberculosis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(1), 362–371. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v3i1.2264>
- Febriana, W., & Rahmi, A. (2018). Analisis Peran Keluarga sebagai Pengawas Minum Obat (PMO) Pasien TB Paru. *Human Care Journal*, 3(2), 118. <https://doi.org/https://doi.org/10.32883hcj.v3i2.66>
- Jasmiati, D., Karim, D., & Huda, N. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan kualitas hidup pasien TB Paru. *Jurnal Ners Indonesia*, 7(2), 121–129.
- Kemendes RI. (2018). Infodatin Tuberkulosis. *Kementerian Kesehatan RI*, 1–8.
- Kurniasih, E., & Daris, H. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkur. *CAKRA MEDIKA Media Publikasi Penelitian*, 7(1), 36–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.55313/ojs.v7i1.56>
- Lupitayanti, L. E., & Putra, I. W. G. A. E. (2014). Kinerja Pengawas Menelan Obat (PMO) Penderita TB

Paru BTA+ DiPuskesmas I Denpasar Selatan. *Community Health*, 2(1), 141–147.

- Marini, Margarehty, I., & Suryaningtyas, N. H. (2021). Hubungan Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Pengawas Behavior of Drug Taking Supervisors ( PMO ) on The Incidence of Recurrent Tuberculosis (TBC) in Muara Enim. *Jurnal Spirakel*, 13(2), 51–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.22435/5125>
- Mochammad, H. M., Aisah, S., & Ernawati. (2012). *Gambaran Pengawas Menelan Obat (PMO) Di Puskesmas Genuk Dan Bangetayu Semarang*. 5(2), 80–100.
- Putri, F. R. W. (2019). Sistematik Review: Kriteria dan Peran Pengawas Menelan Obat Pasien Tuberculosis di Indonesia. *Jurnal Surya Medika*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.33084/jsm.v4i2.601>
- Rekawati, E., Sahar, J., & Wati, D. N. K. (2020). Dukungan Penghargaan Keluarga Berhubungan dengan Kualitas dan Kepuasan Hidup Lansia di Depok. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11(2), 166. <https://doi.org/10.33846/sf11214>
- Swarjana, I. K. D., Sukartini, T., & Makhfudli. (2021). Gambaran Perilaku Pengawas Minum Obat (PMO) Terhadap Sikap, Kepatuhan Minum Obat Dan Kualitas Hidup Pasien TB Paru. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(9), 39–42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/sf12110>
- Syaiful, I. A., & Bahar, R. N. A. (2017). Peran Spiritualitas Dan Kepuasan Hidup Terhadap Kualitas Hidup Pada Wirausahawan Muda. *Humanitas*, 13(2), 122. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i2.6068>
- Wahyudhi, Q. I., Winarsunu, T., & Amalia, S. (2019). Kematangan sosial dan problem focused coping pada laki-laki usia dewasa awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1), 52. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i1.7835>